

TOLERANCE EDUCATION IN INDONESIA: A LITERATURE REVIEW

PROSMALA HADISAPUTRA & BAIQ ROFIQOH AMALIA SYAH

Academy of Islam Studies, University of Malaya Kuala Lumpur & Pondok Pesantren Selaparang (Perguruan NW) Kediri, Lombok Barat

ABSTRACT

This article discusses two main issues namely mapping tolerance education studies and their implementation in Indonesia. The study was conducted through a systematic literature review approach by using Google Scholar. To narrow the search of the main topic, several strategies were employed: limiting keywords "tolerance education", searching title (all keywords included in the title), and year of publication (2015-2020). The study found that: 1) based on the mapping of previous studies, there were several gaps that need to be studied for future research; 2) the implementation of tolerance education can be categorized based on the location, namely schools, boarding schools, youth communities, and families. The sites chosen as locations for tolerance education research are mostly schools and pesantren, while community and family are still rare.

KEY WORDS: *Mapping, implementation, education, tolerance, Indonesia*

PENDIDIKAN TOLERANSI DI INDONESIA: STUDI LITERATUR

ABSTRAK

Artikel ini mendiskusikan dua rumusan masalah yaitu bagaimana pemetaan kajian pendidikan toleransi di Indonesia, dan bagaimana implementasinya. Artikel ini mempermudah peneliti selanjutnya dalam menentukan tema penelitiannya terhadap pendidikan toleransi. Kajian dilakukan melalui pendekatan *literature review* secara sistematis. Pencarian data dilakukan melalui *google scholar*. Untuk mempersempit pencarian, maka dilakukan pembatasan dengan beberapa strategi yaitu; kata kunci "pendidikan toleransi", *in title* (semua kata kunci tercakup pada judul), dan tahun terbitan (2015-2020). Penulis menyimpulkan bahwa: 1) berdasarkan pemetaan (*mapping*) terhadap kajian terdahulu, terdapat sejumlah *gap* yang perlu dikaji oleh peneliti selanjutnya; 2) implementasi pendidikan toleransi dapat dikategorisasikan berdasarkan lokasi implementasinya, yaitu sekolah, pesantren, komunitas pemuda, dan keluarga. Tempat yang paling sering dijadikan lokasi penelitian pendidikan toleransi adalah sekolah dan pesantren, sedangkan tempat penelitian yang jarang dijadikan tempat penelitian pendidikan toleransi adalah komunitas dan keluarga.

KATA KUNCI: Pendidikan, toleransi, sekolah, pesantren, komunitas, keluarga

A. PENDAHULUAN

Intoleransi menjadi ancaman serius bagi keragaman suatu bangsa, tidak terkecuali Indonesia. Intoleransi keagamaan dan keberagaman di Indonesia dituding sebagai masalah agama, sosial, politik, pendidikan, dan nasionalisme. Intoleransi dapat dianggap sebagai pemantik radikalisme di tengah-tengah keragaman bangsa.

Wahid Foundation dalam laporannya memaparkan potensi intoleransi di Indonesia. Ada sejumlah indikator yang digunakan. Pertama, kelompok yang tidak disukai meliputi LGBT 26%, Komunis 16,7%, Yahudi 10,6%, Kristen 2,2%, Syi'ah 1,3, Wahhabi 0,5, Budhis 0,4, dan Tionghoa 0,4, sedangkan yang tidak memiliki masalah dengan kelompok lain 38,7. Data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 61,3% memiliki masalah dengan kelompok lain. Kedua, skor intoleransi meliputi netral cenderung toleran 43,4%, netral cenderung intoleran 7,0%, toleran 0,6%, sedangkan intoleran sebanyak 49% (<http://wahidfoundation.org/>, 2019). Oleh karena itu, penting untuk menguatkan pendidikan toleransi sebagai salah satu langkah preventif mencegah intoleransi.

Sebenarnya, langkah preventif sudah mulai dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan, baik secara formal di sekolah-sekolah, maupun nonformal seperti di pesantren, komunitas pemuda, dan keluarga. Bahkan ada sejumlah pesantren yang mencirikan pendidikan pesantrennya dengan pendidikan toleransi. Pondok Pesantren Soko Tunggal, misalnya, yaitu pesantren yang diasuh oleh KH. Nuril Arifin Husein. Hal tersebut dapat dilihat pada visi-misi pesantren yaitu mendidik santri agar memiliki rasa dan sikap toleransi yang tinggi terhadap adanya perbedaan dan kemajemukan (Padil & Tulus, 2015). Namun bagaimana pun, pendidikan toleransi belum dikelola secara maksimal. Oleh karena itu, artikel ini berupaya untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu: pertama, bagaimana pemetaan (*mapping*) kajian pendidikan toleransi di Indonesia? Kedua, dan bagaimana implementasi pendidikan toleransi di Indonesia?

Pemetaan pendidikan toleransi di Indonesia dilakukan melalui kajian terhadap jurnal-jurnal penelitian dengan tema pendidikan toleransi. Tidak hanya itu, jurnal-jurnal tersebut memberikan informasi mengenai cara, metode,

atau pendekatan yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan toleransi. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan informasi yang komprehensif tentang *mapping* dan implementasi pendidikan toleransi di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *systematic review*. Pencarian (*searching*) semua literatur dilakukan melalui mesin pencarian *google scholar*. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci "pendidikan toleransi". Pencarian dilakukan dengan membuat batasan-batasan di laman *google scholar* melalui fitur *advanced searching*. Pencarian dibatasi dengan; pertama, *in title*, yaitu kata kunci "pendidikan toleransi" harus tercakup di judul artikel; kedua, dibatasi dengan tahun. Artikel-artikel yang direview adalah artikel dari tahun 2015-2019 (5 tahun terakhir); ketiga, meletakkan tanda centang pada kolom *include patent* dan *include citation*. Oleh karena itu, hasil pencarian dengan kata kunci "pendidikan toleransi" sebanyak 192 hasil pencarian, yang terdiri dari artikel jurnal, *proceeding*, laporan penelitian, dan skripsi. Di antara yang 192, disaring lagi dengan mengeluarkan (*exclude*) skripsi dan artikel-artikel yang tidak jelas, baik dari segi tipe/jenis, penerbit, maupun volume, isu, dan tahun.

Dari 192 artikel disaring menjadi 48 artikel. Ke-48 artikel kemudian dimasukkan ke dalam *software* Mendeley, untuk mengecek kesesuaian judul, nama penulis, volume, isu, dan tahun antara yang terdeteksi di Mendeley dengan yang tertulis pada naskah jurnal. Sebanyak 48 jurnal disaring kembali menjadi 42 jurnal dengan sejumlah alasan seperti naskah artikel yang ganda, nama penerbit, isu, volume, dan tahun yang tidak tertera pada artikel. Di samping itu, penulis masih mendapati naskah berupa skripsi. Oleh karena itu, dokumen yang direview didominasi oleh jurnal artikel sebanyak 92,98%, kemudian laporan penelitian (*report*) dan prosiding konferensi (*conference proceeding*) masing-masing sebanyak 3,51% (lihat gambar 1).

Sebanyak 42 artikel yang telah diseleksi di *software* Mendeley dipindahkan (*export*) menjadi dokumen dalam bentuk RIS (*Ris formatted file*). Dokumen dalam bentuk RIS dimasukkan ke

software manajemen dan analisis data, yaitu NVivo 12 Plus. Artikel-artikel yang sudah dimasukkan kemudian dieksplor dengan tujuan; pertama, untuk memetakan tema-tema pendidikan toleransi dalam kajian-kajian terdahulu, dari aspek fokus kajian, metode, dan hasil penelitian; kedua, untuk menemukan model implementasi pendidikan toleransi di Indonesia secara tematik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam artikel ini untuk menjawab dua rumusan masalah yaitu; *pertama*, bagaimana pemetaan terma dan tema penelitian mengenai pendidikan toleransi di Indonesia; *kedua*, bagaimana implementasi pendidikan toleransi berdasarkan kajian-kajian terdahulu.

Pemetaan Terma Pendidikan Toleransi di Indonesai dalam Kajian Terdahulu

Secara sederhana, pemetaan terma-terma yang sering muncul dalam penelitian terdahulu dapat dilihat pada visualisasi *word cloud* pada gambar 1 dan tabel 1.



Gambar 1: Word Cloud Terma-Terma Pendidikan Toleransi pada Penelitian Terdahulu

Tabel 1: Terma-Terma Pendidikan Toleransi yang Kerap Digunakan dalam Penelitian Terdahulu

Word	Length	Count	Weighted Percentage (%)
pendidikan	10	3555	1.56
agama	5	3184	1.39
toleransi	9	2413	1.06
islam	5	2017	0.88
nilai	5	1485	0.65
sikap	5	1215	0.53
pesantren	9	999	0.44
beragama	8	962	0.42
masyarakat	10	935	0.41
siswa	5	822	0.36
pembelajaran	12	786	0.34
sekolah	7	761	0.33
sosial	6	735	0.32
multikultural	13	717	0.31
indonesia	9	693	0.30
budaya	6	562	0.25
pondok	6	561	0.25
santri	6	556	0.24
karakter	8	411	0.18
keluarga	8	399	0.17
menghargai	10	368	0.16
kurikulum	9	364	0.16
keagamaan	9	340	0.15
hadis	5	320	0.14
materi	6	320	0.14
metode	6	299	0.13
model	5	296	0.13
konflik	7	287	0.13
kelompok	8	280	0.12
kelas	5	276	0.12
menghormati	11	266	0.12
negara	6	255	0.11
individu	8	251	0.11

Pemetaan Tema Pendidikan Toleransi di Indonesia dalam Kajian Terdahulu

Adapun tema-tema dalam penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis dapat kelompokkan sebagaimana pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2: Pemetaan Tema Pendidikan Toleransi dalam Kajian Terdahulu

Artikel	Metode	Tema Kajian
(Mustaqim, 2019)	Kualitatif; analisis konten	Nilai-nilai toleransi dan pendidikan agama Islam
(Djollong & Akbar, 2019)	Kualitatif; penelitian lapangan	
(Mawarti, 2017)	Konseptual-deskriptif	Pendidikan agama Islam dan toleransi beragama
(Maemunah, 2018)	Konseptual-Deskriptif	
(Malla, 2017)	Kualitatif; penelitian lapangan	Toleransi dan pendidikan Islam
(Ansari, 2019; Mualimul Huda, 2018)	Konseptual-Deskriptif	
(Tisnawati, 2019)	Kualitatif; penelitian lapangan	Pendidikan multikultural dan toleransi

(Salman et al., 2017)	Kualitatif; penelitian lapangan	Hadis Toleransi dan pendidikan Islam multikultural
(Ramadhan, Salim, & Supriadi, 2018)	Kuantitatif	Pengaruh pendidikan multikultural dan pendidikan karakter terhadap sikap toleransi
(Setiyawan, 2015)	Konseptual-deskriptif	Pendidikan toleransi dan living hadis toleransi
(Dianita, Firdaus, & Anwar, 2019)	Kualitatif; penelitian lapangan	Pendidikan toleransi dan kearifan lokal
(Padil, 2015 & Mohamad Tulus)	Kualitatif; penelitian lapangan	Inklusivisme pendidikan Islam dan toleransi umat beragama
(Abdurrohman, 2015)	Kualitatif; penelitian lapangan	Pendidikan toleransi dan metode pembelajaran
(Akmansyah, 2017)	Konseptual-deskriptif	Toleransi dan pendidikan spiritual-sufistik
(Pramitasari, 2019)	Kualitatif; penelitian lapangan	Membangun toleransi melalui pendidikan perdamaian
(Maksum, 2016)	Kualitatif; penelitian lapangan	Model pendidikan toleransi di pesantren modern dan salaf
(Thaufan & Sapriya, 2018; Zulkarnain, 2017)	Kualitatif; penelitian lapangan (studi kasus)	Toleransi dan pendidikan karakter
(Fuad, 2018)	Konseptual-deskriptif	Pembelajaran toleransi dan peran guru PAI dalam menangkal radikalisme
(Nasruddin, 2019b)	Kualitatif; penelitian lapangan	Toleransi dalam keluarga multiagama
(Prasatiawati, 2017)	Konseptual-deskriptif	Pendidikan toleransi perspektif tujuan pendidikan Islam
(Muhajarah, 2016)	Konseptual-deskriptif	Pendidikan toleransi menurut al-Qur'an
(Muzaki, 2019)	Kualitatif; kajian pustaka	Pendidikan toleransi dan pendekatan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam
(Mumin, 2018)	Konseptual-deskriptif	agama dan sikap toleransi
(Marzuki & Muliadi, 2015)	Kuantitatif	Pendidikan kewarganegaraan (PKn) berbasis toleransi
(Japar, Irawaty, & Nur, 2019)	Kualitatif	Pola asuh inklusif sebagai model pendidikan toleransi
(Rahman, 2016)	Konseptual-deskriptif	Pengembnagan nilai toleransi dan pluralisme di pesantren
(Nyoman, 2017)	Konseptual-deskriptif	Pendidikan toleransi dan kualitas pendidikan
(Rahmawati & Munadi, 2019)	Kualitatif; penelitian lapangan	Pentuan sikap toleransi melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Berdasarkan pengelompokan artikel beserta tema-temanya, maka dapat disimpulkan bahwa tema yang paling banyak dikaji adalah toleransi dan pendidikan agama Islam, baik dari aspek materi, kurikulum, maupun metode/pendekatan pembelajaran. Di urutan kedua adalah tema toleransi dan pendidikan multikultural. Di urutan ketiga adalah toleransi dan pendidikan karakter. Di urutan keempat adalah toleransi dan pendidikan kewarganegaraan. Di urutan kelima adalah toleransi dan teks agama (Al-Qur'an dan Hadis). Di urutan terakhir adalah toleransi, pola asuh, dan pluralisme. Oleh karena itu, dalam kajian berikutnya, peneliti selanjutnya dapat mengambil tema-tema yang merupakan *gap* dari kajian ini. Di antara *gap* tersebut adalah sebagai berikut: 1) pendidikan toleransi dan tradisi kitab kuning pesantren; 2) pendidikan toleransi dan tradisi keagamaan pesantren; 3) pendidikan toleransi dan kesenian Islami; dan 4) pendidikan toleransi dan sufistik.

Definisi dan Cakupan Terma Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu *tolere*, yang berarti mengangkat (*to lift up*). Dimensi toleransi secara makna leksikal berarti simpati atau senang terhadap keyakinan atau praktik yang berbeda yang dilakukan oleh orang lain (Spring, Aharoni, Summary, & Elliot, 2010). Dalam kamus Latin disebutkan bahwa toleransi berasal dari kata *tolere*, yang berarti menanggung (*to bear*), memikul (*endure*), menopang (*sustain*) dan bersabar (*patient*) (Beard & Beard, 1968). Makna toleransi secara bahasa mengindikasikan bahwa toleransi adalah sikap sabar dalam menanggung beban perasaan terhadap sesuatu yang berbeda, baik berbeda pendapat, keyakinan, maupun praktik peribadatan.

Secara tradisional atau klasik, Hindson & Caner (2008) merujuk definisi toleransi menurut kamus Webster dan lain-lain. Webster menyatakan bahwa menoleransi atau bersikap toleran terutama terhadap kepercayaan dan adat istiadat orang lain, sekalipun berlainan. Itu berarti mengizinkan atau mengakui dan menghormati kepercayaan orang lain. Lebih lanjut Hindson & Caner (2008) mengatakan bahwa penggunaan terma toleransi menjadi berkembang, sehingga muncul terma toleransi baru (*new tolerance*) atau pluralistik. Penggunaan toleransi baru jauh melebihi toleransi tradisional. Toleransi baru

menganggap semua kepercayaan adalah benar secara kultural, karena kebenaran dipandang relatif.

United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menjelaskan bahwa toleransi itu meliputi sikap saling menghormati secara tulus, penerimaan dan akomodasi, menghormati perbedaan pribadi dan budaya, resolusi konflik yang damai, penerimaan dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya, menghormati kelompok minoritas dan orang asing, memiliki selera humor, sopan/ramah, dan keterbukaan pikiran (Unesco, 1998). Cakupan toleransi yang dikemukakan oleh UNESCO dapat dikatakan sangat lengkap untuk menggambarkan arti toleransi secara sederhana. Cakupan sikap tersebut menjadi cerminan dari sikap toleransi di tengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam agama, kepercayaan, mazhab, adat, dan budaya.

Potret Implementasi Pendidikan Toleransi di Indonesia

Berdasarkan hasil telaah literatur melalui pemetaan kajian (tabel 1 & 2 dan *word cloud*), maka implementasi pendidikan toleransi di Indonesia dapat diklasifikasikan berdasarkan institusi penyelenggaraannya. Dalam artikel ini, penulis mengelompokkan institusi penyelenggara pendidikan menjadi empat, yaitu sekolah, pesantren, komunitas pemuda, dan keluarga.

Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah

Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu, lokasi penelitian tentang pendidikan toleransi lebih banyak dilakukan di sekolah dibandingkan dengan pesantren atau universitas. Semua lembaga pendidikan memiliki peran signifikan dalam menanamkan sikap toleransi terhadap peserta didik, lebih-lebih pesantren. Namun bagaimanapun penelitian dengan tema pendidikan toleransi lebih banyak dilakukan di sekolah-sekolah umum. Penulis menduga bahwa sekolah-sekolah umum biasanya lebih beragam dibandingkan sekolah Islam, madrasah, dan pesantren. Di sekolah-sekolah umum, baik peserta didik maupun gurunya berasal dari latar agama yang berbeda, sedangkan di sekolah Islam, madrasah dan pesantren, guru dan peserta didik (santri) berasal dari latar belakang agama yang sama, yaitu Islam.

Untuk membangun sikap toleransi di sekolah, maka ada sejumlah pendekatan yang dapat dilakukan berdasarkan rekomendasi penelitian-penelitian terdahulu, yaitu:

1. Integrasi Pendidikan Toleransi dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) dan pendidikan toleransi tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berkaitan. PKn merupakan salah satu bentuk kepedulian negara dalam membangun dan merawat kehidupan bermasyarakat dan bernegara. PKn memuat nilai-nilai berbangsa dan bernegara, salah satunya adalah nilai toleransi. Oleh karena itu, pendidikan toleransi dapat diintegrasikan dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Japar et al. (2019) memfokuskan penelitiannya terhadap penguatan toleransi sosial melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dalam penelitiannya di sekolah menengah pertama, Japar et al. merekomendasikan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan toleransi sosial di sekolah, yaitu: *pertama*, melakukan interaksi yang harmonis di sekolah. Interaksi harmonis dalam kelas dapat dilakukan guru dengan cara memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, dan memberi *reward* berupa pujian siswa; *kedua*, menanamkan sikap persaudaraan. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mempersaudarakan di antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda; *ketiga*, menanamkan sikap peduli di antara siswa; *keempat*, menanamkan sikap bekerjasama melalui Kurikulum 2013 (K-13), yang menuntut keaktifan peserta didik (*student centered*) untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

2. Integrasi Pendidikan Toleransi Melalui Pendidikan Islam

Sebagai bagian dari moralitas terhadap sesama manusia, ajaran toleransi sudah tercakup dalam materi pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pendidikan toleransi sangat tepat bila diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam. Di samping itu, mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik. Hal tersebut dibuktikan oleh Wulansari et al. (2017) yang meneliti tentang pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap

sikap toleransi siswa.

Lebih lanjut Wulan menyatakan bahwa hasil analisis instrumen menunjukkan bahwa kedua nilai signifikansi lebih dari ketentuan nilai signifikansi, yaitu $0,001 < 0,05$. Hal ini juga dapat dilihat dari R Square (r^2) sebesar 0,328 atau 32,8%. Artinya bahwa, pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam sebesar 32,8%, sedangkan 67,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkapkan pada penelitian ini (Wulansari et al., 2017).

Maemunah, (2018) dalam kajiannya menyimpulkan bahwa toleransi melalui pendidikan Islam dapat dibangun melalui tiga cara yaitu: *pertama*, melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda; *kedua*, mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek *fiqhiyah* menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal rabbaniyah; dan *ketiga* meningkatkan pembinaan individu untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Menurut penulis, hasil kajian Maemunah di atas hanya sebatas rekomendasi konseptual yang harus dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan toleransi melalui pendidikan Islam. Konsep yang dipaparkan juga tidak praktis dan terlihat sangat umum. Oleh karena itu, penting melihat kajian lapangan bagaimana pendidikan toleransi diimplementasikan melalui pendidikan agama Islam di sekolah, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Munadi (2019).

Dalam kajiannya, Rahmawati & Munadi (2019) mengungkapkan bahwa pembentukan sikap toleransi melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat dilihat dari sejumlah aktifitas pembelajaran. *Pertama*, pada waktu kegiatan diskusi sedang berlangsung. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Juga, peserta didik diajarkan untuk menghargai pendapat kelompok lain memiliki pendapat yang berbeda. *Kedua*, pada saat kegiatan penguatan materi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penekanan sikap toleransi yang dicontohkan Rasulullah. Rahmawati & Munadi juga menambahkan bahwa pembentukan sikap toleransi dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa nonmuslim untuk tetap berada di dalam kelas saat proses pembelajaran PAI berlangsung. Hal tersebut menjadi bukti bahwa guru memberikan

pelayanan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan agama mereka.

Di samping keempat pendekatan yang sudah diuraikan, sekolah juga harus berperan aktif menggalakkan dialog antaragama. Guru membimbing para peserta menjalin dialog lintas agama (Ansari, 2019). Dialog lintas agama di antara para peserta didik tidak terbatas pada kegiatan diskusi, namun juga melalui kegiatan-kegiatan bakti sosial, festival seni, pameran kebudayaan, dan lain-lain, sehingga secara tidak langsung mereka berdialog baik secara verbal maupun nonverbal.

3. Integrasi Pendidikan Toleransi dengan Pendidikan Multikultural dan Karakter

Dalam hal ini penulis memandang bahwa pendidikan toleransi tidak sekadar diintegrasikan dengan pendidikan Islam, namun juga memberi ciri khas terhadap pendidikan Islam yang diajarkan. Misalnya adalah pendidikan agama Islam berbasis Islam Nusantara, pendidikan Islam berbasis multikultural, pendidikan Islam berbasis perdamaian, dan sebagainya. Tema-tema yang menunjukkan Islam sebagai agama yang universal perlu ditunjukkan untuk memperkenalkan, mengembangkan dan menguatkan citra Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

Salah satu contoh adalah kajian yang dilakukan oleh Ansari, yang mengkaji tentang bagaimana cara membudayakan toleransi melalui pendidikan Islam berwawasan multikultural. Menurut Ansari (2019), untuk menumbuhkan sikap inklusif (khususnya toleransi), maka sekolah perlu mengembangkan materi pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Ada empat rekomendasi yang dikemukakan oleh Ansari sebagai upaya mengembangkan materi pendidikan Islam berbasis multikultural, yaitu:

Pertama, menambahkan materi pelajaran dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak terhadap pemeluk agama lain. Misalnya adalah ayat-ayat pluralitas ayat *istibâq fi al-khayr* (berlomba dalam kebaikan), perdamaian, keadilan, persamaan dan nilai-nilai universal lainnya; *kedua*, memperluas materi fikih misalnya dengan menambahkan materi fikih siyasah, yang diyakini banyak memuat konsep-konsep kebangsaan. Misalnya bagaimana Nabi mengatur pemerintahan di Madinah yang terdiri dari masyarakat multikultural, bahkan ada nonmuslim yang tinggal di Madinah.

Ketiga, materi pendidikan Islam berbasis multikultural hendaknya menekankan bahwa akhlak itu tidak sebatas akhlak terhadap Tuhan dan rasul-Nya semata, namun juga terhadap diri sendiri, dan lingkungan. Akhlak yang baik menentukan keberadaban suatu bangsa, sehingga nilai-nilai kebangsaan dapat diperkuat melalui akhlak yang mulia; dan *keempat*, mengembangkan materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan mengadopsi materi-materi sejarah Islam. Misalnya sejarah interaksi sosial Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah, di mana sejarah membuktikan bahwa proses pembangunan Madinah dibangun di atas nilai pluralisme dan toleransi.

Rekomendasi yang dikemukakan oleh Ansari dapat dipertimbangkan dalam pengembangan materi pendidikan Islam, namun perlu ditekankan bahwa materi-materi yang diadopsi harus dikontekstualisasikan. Kontekstualisasi dapat dilihat dari aspek sosial, budaya, dan psikologi peserta didik, sehingga materi-materi yang diajarkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh peserta didik. Di samping itu, kontekstualisasi kurikulum/materi pembelajaran bertujuan untuk mendekatkan peserta didik dengan realita kehidupan mereka.

Dalam analisis sederhana, pendidikan multikultural dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi pendekatan efektif dalam menumbuhkan toleransi. Nilai-nilai multikultural sangat dekat dengan implementasi sikap toleransi, terutama toleransi antarumat beragama. Kelly (2018), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa sikap toleransi dapat dibentuk melalui pendidikan multikultural. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada sikap toleransi antara mahasiswa yang belum mendapatkan pendidikan multikultural dengan mahasiswa yang sudah mendapatkan pendidikan multikultural.

Temuan Kelly tersebut diperkuat oleh Ramadhan et al. (2018) yang meneliti tentang pengaruh pendidikan multikultural dan pendidikan karakter. Ramadhan et al. menjelaskan temuannya bahwa pendidikan multikultural (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi, sedangkan pendidikan karakter (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi. Adapun pendidikan multikultural dan pendidikan karakter secara

bersama-sama, maka keduanya berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi. Untuk menguatkan temuannya, Ramadhan et al. juga mengajukan sejumlah saran yaitu implementasi pendidikan multikultural dan karakter dapat menjadi solusi untuk konflik dan disharmonisasi.

Baik hasil penelitian Kelly maupun Ramadhan et al. merupakan bukti bahwa pendidikan multikultural memiliki pengaruh dalam menanamkan budaya toleransi di kalangan peserta didik. Namun bagaimanapun, Ramadhan et al. menekankan bahwa pendidikan toleransi yang diintegrasikan dengan pendidikan multikultural dan karakter secara bersama-sama lebih berdampak signifikan dibandingkan pengintegrasian secara terpisah (parsial).

Implementasi Pendidikan Toleransi di Pesantren

1. *Living Hadith-Hadith* Toleran: Belajar dari Pondok Pesantren (Ponpes) Ngruki Solo

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Salman et al., (2017), ada empat metode yang digunakan untuk mengimplementasikan hadis-hadis mengenai toleransi di pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki, yaitu:

Pertama, metode keteladanan. Metode ini dianggap relevan dalam mengimplementasikan hadis-hadis toleransi dalam membangun pemahaman yang multikultural. Dalam konteks pendidikan pesantren, keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling diyakini keberhasilannya, dalam rangka mempersiapkan dan membentuk anak bermoral, spiritual, dan sosial. *Kedua*, metode pembiasaan. Pembiasaan ini dilakukan secara perlahan, agar para santri dapat meraih sifat dan keterampilan toleransi dengan baik. Pembiasaan sikap toleransi dimulai dari sejak bangun tidur, hingga menjelang tidur. Sikap toleransi dapat membekas jika pembiasaan dilakukan setiap hari, terus menerus. Hal itu dapat memunculkan pemahaman bahwa hidup ini penuh dengan perbedaan, perselisihan, dan persaingan.

Ketiga, metode nasihat, yang dilakukan pada saat acara *pengajian* (kajian/ceramah keislaman secara umum), forum musyawarah, dan di kelas sekolah. Di antara nasihat keagamaan yang disampaikan adalah toleransi. Toleransi dapat membukakan mata hati para santri pada hakekat yang baru, yaitu hakikat kehidupan orang lain.

Hal tersebut memotivasi para santri agar berakhlak mulia dan membekali diri dengan prinsip-prinsip Islam. *Keempat*, metode perhatian. Metode perhatian berarti mencurahkan perhatian, mengikuti perkembangan akhlak, spiritual, sosial, jasmani, dan daya hasil ilmiahnya. Perhatian merupakan metode yang digunakan kepada seluruh elemen santri di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki. Dalam tradisi pesantren, kiai sebagai pemimpin di pesantren mengamati secara intens aktivitas para santri. Santri mendapat perhatian dari kiai baik dari aspek pemahaman maupun dan pergaulan, agar mereka dapat bersikap toleran.

2. Pembinaan Nilai Toleransi Beragama: Belajar dari Pondok Pesantren Soko Tunggal

Pondok Pesantren Soko Tunggal dibangun oleh KH. Nuril Arifin Husein pada tahun 1993. Visi-misi Ponpes ini sejalan dengan semangat membangun toleransi. Visi Ponpes Soko Tunggal adalah mengajak seluruh umat kepada kebaikan, sedangkan salah satu misinya adalah mendidik santri agar memiliki rasa dan sikap toleransi yang tinggi terhadap adanya perbedaan dan kemajemukan.

Padil & Tulus (2015), dalam penelitiannya menemukan bahwa ada tiga pendekatan yang dilakukan oleh Ponpes Soko Tunggal dalam menumbuhkan budaya toleransi, yaitu:

Pertama, melalui pembiasaan. Pembinaan nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Soko Tunggal diimplementasikan dalam bentuk praktek secara langsung. Para santri dibiasakan lebih sering berinteraksi dengan umat beragama lain. Interaksi mereka terjalin melalui kegiatan yang diadakan bersama masyarakat yang beragama lain, misalnya kegiatan pengajian Ahad Pon. Dalam kegiatan tersebut terjalin hubungan pergaulan antara santri dengan umat agama lain, yaitu hubungan pertemanan. Didasari hubungan pertemanan kemudian mereka saling mengenal dan memahami. Hubungan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan rasa saling pengertian dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan mereka.

Kedua, melalui keteladanan kiai. Kiai adalah pimpinan yang mengarahkan arah pendidikan suatu ponpes tersebut. Kiai juga merupakan pribadi yang memiliki ilmu agama yang luas serta dekat dengan Allah dibandingkan orang biasa. Ketinggian ilmu yang dimiliki oleh kiai, menjadikan kiai sebagai sosok yang dihormati,

digugu, dan ditiru. Oleh karena itu, KH. Nuril sebagai pimpinan pesantren, mencontohkan sikap toleransinya dalam bergaul antarumat beragama.

Ketiga, melalui program pembelajaran. Program pembelajaran di Ponpes Soko Tunggal disisipkan dengan ajaran moral seperti berbuat baik kepada sesama, toleransi kepada umat agama lain, sopan-santun, dan sebagainya. Adapun pembinaan nilai toleransi dilaksanakan melalui program pembelajaran kitab-kitab akhlak, yang memuat cara bergaul terhadap guru, orangtua, dan orang lain.

3. Implementasi Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf: Belajar dari Ponpes Darussalam Gontor dan Ponpes Tebu Ireng

Maksum (2016) dalam penelitiannya mencoba mengkomparasikan model pendidikan toleransi antara pesantren modern dan salaf. Maksum melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Pondok Pesantren Modern Gontor dan Pondok Pesantren Tebuireng. Pesantren Darussalam Gontor merupakan pesantren modern, dengan ciri khas perpaduan tradisionalitas dan modernitas pendidikan, sedangkan Pesantren Tebuireng lebih menampakkan ciri khas tradisional, dengan metode pembelajaran *bandongan* dan *sorogan*. Namun bagaimanapun, Pesantren Tebuireng tidak dapat dikatakan murni tradisional, karena di beberapa aspek, pesantren tersebut menerapkan sistem pendidikan modern.

Lebih lanjut, Maksum menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya, pendidikan berwawasan toleransi dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan formal dan diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Di Pondok Pesantren Modern Gontor, pendidikan berwawasan toleransi diterapkan dalam dua cara, yaitu: *pertama*, melalui kurikulum keindonesiaan; dan *kedua* melalui aktifitas sehari-hari di pesantren.

Adapun wawasan pendidikan toleransi, maka Ponpes Darussalam Gontor mengintegrasikannya ke dalam kurikulum keindonesiaan atau kewarganegaraan. Adapun nilai-nilai toleransi, maka pesantren menerapkannya melalui aktifitas santri atau melalui aturan pesantren. Misalnya adalah penempatan santri dalam satu kamar, yang bersifat tidak permanen. Dalam tiap-tiap semester atau setiap satu tahun diadakan perpindahan kamar santri. Itu menunjukkan bahwa pesantren

tidak hanya sekadar diintegrasikan ke dalam kurikulum keindonesiaan, namun juga diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendidikan toleransi di Ponpes Darussalam Gontor tidak jauh berbeda dengan implementasinya di Ponpes Tebuireng, yang dilakukan melalui dua cara juga, yaitu: *pertama*, melalui kurikulum pendidikan dan pengajaran; dan *kedua*, melalui keteladanan kiai.

Adapun implementasi pendidikan toleransi di lembaga formal Ponpes Tebuireng, maka hal itu dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan toleransi dengan Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila. Sementara di lembaga non-formal pesantren, pendidikan toleransi diintegrasikan dengan kajian kitab kuning. Adapun implementasi pendidikan melalui keteladanan kiai, maka kiai adalah *role model* bagi santri dalam kehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung santri meneladani model, gaya, karakter, pemikiran, dan cara berislam yang inklusif dari para kiai.

4. Toleransi Spiritual Sufistik: Sebuah Tawaran

Akmansyah (2017) dalam kajiannya menawarkan wacana toleransi spiritual dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan pesantren. Toleransi spiritual adalah mewacanakan toleransi yang berasal dari pengalaman batin (spiritual) seseorang yang beragama. Akmansyah menegaskan bahwa toleransi spiritual dapat menjadi langkah alternatif dalam menyelesaikan masalah intoleran antar umat beragama di Indonesia, karena secara empiris, sosiologis, dan historis, Indonesia adalah bangsa yang religius, dengan multiagama.

Akmansyah mengakui bahwa toleransi spiritual masih sebatas konseptual yang memerlukan analisis dan kritik berkelanjutan. Spiritualitas sufistik bukanlah wacana yang tidak mungkin diimplementasikan, karena sebenarnya spiritual sufistik telah lama dipraktikkan, namun belum diprogram dan dimenej dengan baik. Oleh karena itu kedepannya, toleransi spiritual diharapkan dapat diimplementasikan dengan perencanaan dan pengelolaan, dan evaluasi yang baik.

Penulis melihat bahwa implementasi toleransi spiritual memiliki peluang yang besar untuk dapat diterapkan di pondok pesantren. Hal itu berdasarkan tradisi-tradisi keagamaan pesantren

yang sangat dekat aktifitas spiritual sufistik. Hampir seluruh pesantren mengamalkan tradisi kaum sufi, seperti tarekat, membaca hizb, dan berzanji. Tradisi-tradisi tersebut pada awalnya muncul dengan tujuan menguatkan persaudaraan. Oleh karena itu, dari tujuan persaudaraan tersebut diharapkan dapat melahirkan sikap toleransi, baik dalam persaudaraan sesama umat Islam (*al-Ukhuwwah al-Islâmiyyah*), persaudaraan sebangsa (*al-Ukhuwwah al-Wathaniyyah*), dan perasudaraan sesama manusia (*al-Ukhuwwah al-Bashariyyah*).

Implementasi Pendidikan Toleransi di Komunitas: Belajar dari YIPC

YIPC merupakan singkatan dari Young Interfaith Peace Maker. YIPC merupakan komunitas pemuda yang dibina oleh ICRS, yaitu sebuah program pascasarjana *inter-religious studies* yang bekerjasama dengan Universitas Gajah Mada, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dan Universitas Kristen Duta Wacana. ICRS melakukan kaderisasi mahasiswa atau alumni untuk menjadi agen perdamaian. Visi komunitas ini adalah untuk membentuk generasi damai berdasarkan kasih kepada Allah dan sesama, sedang misinya adalah "*building peace generation through young peacemakers*"-membangun generasi damai melalui agen-agen perdamaian.

Pramitasari (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa dalam melaksanakan visi dan misinya, YIPC membangun toleransi antarumat beragama melalui program-program perdamaian, yaitu: *pertama*, mengadakan program Student Interfaith Peace Camp (SIPC). Program tersebut bertujuan untuk mengenalkan pada peserta tentang nilai perdamaian, bagaimana berdialog dalam forum lintas iman, dalam rangka mengklarifikasi prasangka, dan berdamai dengan keberagaman secara konkrit; *kedua*, Reguler Meeting (pertemuan rutin) dalam bentuk kegiatan berbagi pengalaman, menonton film perdamaian, diskusi tentang permasalahan di masyarakat dan sebagainya; *ketiga*, kerjasama dengan pihak luar dalam penyelenggaraan kegiatan seperti kunjungan, bedah buku, pemanfaatan media sosial, atau dialog lintas iman dalam lingkup lebih luas.

Lebih lanjut Pramitasari menjelaskan hasil temuannya bahwa dalam mengimplementasikan program-programnya, YIPC menggunakan

empat strategi yaitu: *pertama*, dari aspek pengetahuan. YIPC memberikan pengetahuan tentang perdamaian secara bertahap. YIPC menekankan pengetahuan pada pengalaman, dan saling membelajarkan; *kedua*, dari aspek sikap. Sikap dikembangkan melalui pengenalan pada nilai-nilai damai dan membangun suasana kekeluargaan; *ketiga*, dari aspek keterampilan. Pengembangan keterampilan dilakukan melalui pengadaan pelatihan yang dibagi dalam dua tahap yaitu *Training Assistant Facilitator* (TAF) dan *Training for Facilitator* (TFF); *keempat*, aspek lingkungan. Membangun lingkungan yang kondusif dilakukan dengan cara pembiasaan untuk saling menghargai perbedaan, serta melakukan dialog terbuka.

Pengelolaan program Student Interfaith Peace Camp (SIPC) ini terlihat sangat profesional. Hal tersebut ditunjukkan dengan perencanaan dan implementasinya yang terstruktur. Di samping itu, profesionalisme pengelolaannya juga dapat dilihat dari kegiatan evaluasi yang dilakukan. Evaluasi secara sederhana bertujuan untuk menilai, mengkritisi, dan memperbaiki kegiatan yang sudah dilakukan. Dalam melaksanakan evaluasi, YIPC melakukan; *pertama*, mengisi form evaluasi selama kegiatan SIPC; *kedua*, mengadakan pertemuan rutin; dan *ketiga*, membuat laporan kegiatan.

Implementasi Pendidikan Toleransi di Lingkungan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap individu. Pendidikan keluarga dimulai dari sejak individu itu berada di alam Rahim, bahkan sejak memilih jodoh. Kedua orang tua adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak sebelum ia mengenal masyarakat lebih luas. Sekalipun manusia dilahirkan dalam keadaan suci namun keluarganya memiliki pengaruh besar untuk membentuk kepribadiannya, baik atau buruk (Junaedi, 2017).

Pendidikan keluarga adalah pendidikan dasar nonformal bagi seorang anak. Keluarga memiliki peran utama dalam membentuk karakter seorang anak. Hampir seluruh waktu, anak-anak berada di rumahnya, sehingga orangtua memiliki masa interaksi yang cukup, untuk memberi pengaruh positif kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu orangtua harus memberikan perhatian penuh

kepada anak-anaknya, termasuk dalam menanamkan sikap toleransi.

Nasruddin (2019) dalam kajiannya tentang obyektivitas sikap toleransi anak dalam keluarga multiagama menyimpulkan bahwa metode pendidikan yang diimplementasikan adalah; *pertama* metode pembiasaan; *kedua*, metode keteladanan; *ketiga*, metode pembinaan; dan *keempat*, metode nasihat.

D. KESIMPULAN

Kajian dengan topik pendidikan toleransi masih terpusat pada dua institusi yaitu sekolah dan pesantren, sedangkan penelitian di komunitas dan keluarga masih sangat minim. Berdasarkan dua rumusan masalah yang diajukan, maka hasil penelitian sebagai berikut; Pertama, berdasar pemetaan terhadap kajian-kajian terdahulu maka terdapat sejumlah *gap* yang belum dikaji tentang pendidikan toleransi, antara lain adalah: 1) pendidikan toleransi dan tradisi kitab kuning pesantren; 2) pendidikan toleransi dan tradisi keagamaan pesantren; 3) pendidikan toleransi dan kesenian Islami; dan 4) pendidikan toleransi dan sufistik.

Kedua, metode/pendekatan yang digunakan dalam implementasi pendidikan toleransi dikategorikan berdasarkan tempat, yaitu: sekolah, pesantren, komunitas pemuda, dan keluarga. Di sekolah, pendidikan toleransi diimplementasikan melalui empat pendekatan yaitu; 1) Integrasi pendidikan toleransi dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; 2) Integrasi pendidikan toleransi dengan Pendidikan Agama Islam; dan 3) integrasi pendidikan toleransi dengan pendidikan multikultural dan karakter.

Secara umum, pendidikan toleransi di pesantren diimplementasikan melalui; 1) pembiasaan; 2) nasehat; 3) keteladanan kiai; 4) nasehat; 5) perhatian; 6) pembelajaran yang terprogram dalam kurikulum dan tidak terprogram seperti menyisipkan nilai-nilai toleransi dalam setiap pembelajaran; 6) aktifitas sehari-hari; dan 7) pengalaman spiritual.

Pendidikan toleransi di dalam komunitas pemuda dilaksanakan dengan pendekatan; 1) membuat program berbasis perdamaian seperti Young Interfaith Peace Maker; 2) regular meeting (pertemuan regular) seperti diskusi dan menonton film-film bertema perdamaian; 3) bekerja sama dengan pihak luar dalam menyelenggarakan

program. Adapun implementasinya, maka pendidikan toleransi diberikan berdasarkan aspek berikut ini: 1) aspek pengetahuan, yaitu mentransfer pengetahuan tentang perdamaian secara bertahap; 2) aspek sikap, yaitu pengenalan pada nilai-nilai damai dan membangun suasana kekeluargaan; 3) aspek keterampilan, yang dilakukan melalui pengadaan pelatihan-pelatihan tentang toleransi; 4) aspek lingkungan, yaitu menciptakan lingkungan yang kondusif melalui nilai-nilai toleransi.

Implementasi pendidikan toleransi di lingkungan keluarga dilakukan melalui metode; 1) pembiasaan; 2) keteladanan; 3) metode pembinaan; dan 4) metode nasihat.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman. (2015). Membangun Sosiologi Inklusif Dalam Praktek Pembelajaran(Studi Pendidikan Toleransi Dengan Penerapan Permainan Dadu Pintar Pada Pembelajaran Sosiologi Siswa). *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 214–232.
- Akmansyah, M. (2017). Membangun Toleransi Dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Sufistik. *Kalam*, 10(2), 517. <https://doi.org/10.24042/Klm.V10i2.12>
- Ansari. (2019). Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Jalur Pembelajaran Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.1.78>
- Beard, J. R., & Beard, C. (1968). *Cassel's Latin Dictionary: Latin-English, English-Latin*. London: John Cassel.
- Dianita, G., Firdaus, E., & Anwar, S. (2019). Implementasi Pendidikan Toleransi Di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal Di Sekolah Nahdlatul Ulama. *Tarbawy/ : Indonesian Journal Of Islamic Education*, 5(2), 162. <https://doi.org/10.17509/T.V5i2.16752>
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan. *Al-'Ibrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 72–92.
- Erviana, V. Y., & Fatmawati, L. (2018). Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Wadah Strategis Untuk Menanamkan Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar The. *The 8th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto Urgensi*, 297–302.
- Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikal Di Sekolah. *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars*, 9(Series 2), 561–571. Retrieved From <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/159>
- Herawati, & Kartina, D. (2018). Urgensi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Multikultural Untuk Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 26–31. <https://doi.org/10.2940.Pena2018.71.225>
- Hindson, E., & Caner, E. (2008). *The Popular Incyclopedia of Apologetics*. Eugene: Harvest House Publisher.
- Japar, M., Irawaty, I., & Nur, F. D. (2019). Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 94–104.
- Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana.
- Kelly, E. (2018). Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan. *Jurnal Psikologi*, 5(1), 21–28.
- Maemunah. (2018). Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Toleransi Beragama. *Istighna*, 1(1), 23–41. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Maksum, A. (2016). Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*, 3(1), 81. <https://doi.org/10.15642/Jpai.2015.3.1.81-108>
- Malla, H. A. B. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik Dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di Sma Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah Hamlan. *Inferensi*, 11(1), 163. <https://doi.org/10.18326/Infls3.V11i1.163-186>
- Marzuki, I., & Muliadi, A. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Berbasis Toleransi. *Jurnal Ilmiah Ikip Mataram*, 3(2), 713–721.
- Mawarti, S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam. *Toleransi: Media Komunikasi Umat*

- Beragama*, 9(1), 70–90.
- Mualimul Huda. (2018). Eksistensi Pesantren Dan Deradikalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia (Menyemai Spirit Toleransi Dan Pendidikan Islam Multikultural). *Fokus/ : Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 85–109.
- Muhajarah, K. (2016). Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Tujuan Pendidikan Islam. *An-Nuha*, 3(1), 23–39.
- Mumin, U. A. (2018). Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Vol. 2(2), 15–24. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1303454>
- Mustaqim, M. (2019). Analisis Nilai-Nilai Toleransi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 75–94. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-05>
- Muzaki, I. A. (2019). Pendidikan Toleransi Menurut Q.S. Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsier. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah*, 3(2), 405–415.
- Nasruddin. (2019a). Obyektivasi Sikap Toleransi Anak Dalam Pendidikan Islam Multikultural Keluarga Multi Agama. *Pendidikan Multikultural*, 3(1), 37–62.
- Nasruddin. (2019b). Pendidikan Informal Sikap Toleransi Anak (Eksternalisasi Sikap Toleransi Anak Dalam Keluarga Multiagama Di Desa 'Pancasila' Turi Lamongan Jawa Timur. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(Islamic Studies), 57–88. Retrieved From <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alinsyiroh/article/view/3397>
- Nurbaeti; Amri Khalik; Khairun Nisa. (2018). Pengaruh Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Politeknik Negeri Ujung Pandang. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian (Snp2m)*, 289–294.
- Nyoman, A. S. N. (2017). Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.88>
- Padil, M., & Tulus, M. (2015). Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi Atas Pembinaan Nilai Toleransi Umat Beragama Di Pondok Pesantren Annuriyah Soko Tunggal Semarang). In *Laporan Penelitian Kompetitif Uin Malik Ibrahim Malang*.
- Pramitasari, N. D. (2019). Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Damai Di Young Interfaith Peacemaker Community (Yipc) Regional Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(C), 2.
- Prasetiawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia. *Tapis/ : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>
- Rahman, K. (2016). Strategi Pengembangan Nilai Toleransi Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Pesantren. *Hikmah Journal Of Islamic Studies*, Xii(1), 107–140.
- Rahmawati, N., & Munadi, M. (2019). Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas X Di Smkn 1 Sragen Tahun Ajaran 2017/2018. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 57–68.
- Ramadhan, I., Salim, I., & Supridi. (2018). Pengaruh Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Toleransi Siswa Sma Pancasila Sungai Kakap. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(2). Retrieved From <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/24068>
- Salman, A. M. Bin, Baihaqi, K., & Abdullah, M. (2017). *Implementasi Hadis Toleransi Dalam Membangun Pendidikan Multikultural (Studi Living Hadis Di Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta)*. Laporan Penelitian Kompetitif Uin Surakarta, Surakarta.
- Setiyawan, A. (2015). Pendidikan Toleransi Dalam Hadits Nabi Saw. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 219–228. <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.122-07>
- Soleha. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Dalam Menciptakan

- Sikap Toleransi Beragama Di Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bangka. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(2), 208–237. <https://doi.org/10.32923/Sci.V4i2.1132>
- Spring, U. O., Aharoni, A., Summary, R. V., & Elliot, R. C. (2010). *Peace Studies, Public Policy and Global Security, Volume IV*. Paris: Unesco-Eolss.
- Thaufan, T., & Sapriya, S. (2018). Pelembagaan Karakter Toleransi Siswa Melalui Program Pendidikan Berkarakter Purwakarta. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.25273/Citizenship.V6i1.1845>
- Tisnawati, N. (2019). Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Perumahan Pns Kota Metro. *J-Sanak_Jurnal Kajian Anak*, 1(1), 37–52. (1998). *Learning to Live Together In Peace and Harmony: Values Education for Peace, Human Rights, Democracy and Sustainable Development for the Asia-Pacific Region*. Document Resume, Bangkok.
- Wulansari, Y. R., Sidiq, H., & Sulaiman, U. (2017). Pengaruh Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Toleransi. *Alfikir: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 29–32.
- Zulkarnain. (2017). Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Pembangunan Nilai Kerendahan Hati Dan Nilai Toleransi Tinjauan Al-Quran. *Waskita*, 1(1), 61–76.
- Internet:
<http://wahidfoundation.org/>